

**INVESTIGASI PENYAJIAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN DAN
KOMPONENNYA PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI PASCA IFRS
(Studi Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**

Yudhistiro Ardy

Institut Bisnis Nusantara
Jl. D.I. Panjaitan Kav. 24 Jakarta 13340
(021) 8564932

ABSTRAK

Perkembangan usaha secara global sangat menuntut adanya sebuah pengaturan secara standar dalam sebuah pelaporan. Berbagai sektor industri menjadikan standar tersebut sebagai keharusan agar memiliki daya saing serta dapat diperoleh informasi yang sama bagi setiap orang yang membacanya maupun investor. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penyajian komponen pendapatan komprehensif lain dari industri barang konsumsi. Populasi penelitian mempergunakan seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor perusahaan makanan dan minuman, perusahaan rokok, perusahaan kosmetik, perusahaan alat rumah tangga, dan perusahaan farmasi dengan jumlah data penelitian sebanyak 148 data. Metode penelitian menggunakan teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis cross tabulation serta uji beda dilakukan dengan uji cramer V karena bersifat nominal. Pengujian tidak memerlukan asumsi normalitas karena termasuk kelompok statistik non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk yang menyajikan selisih kurs 22%, imbalan kerja 35%, sekuritas tersedia dijual 14%, lindung nilai 2%, revaluasi aset 3%, asosiasi 2% dan ventura tidak dapat diuji sedangkan hasil uji beda membuktikan komponen selisih kurs dan sekuritas tersedia dijual ditemukan perbedaan sedangkan komponen lainnya tidak ditemukan perbedaan.

Kata kunci: Komponen OCI dan OCI

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Latar belakang dari penelitian ini bahwa perkembangan usaha secara global sangat menuntut adanya sebuah pengaturan secara standar dalam sebuah pelaporan. Berbagai sektor industri menjadikan standar tersebut sebagai keharusan agar memiliki daya saing serta dapat diperoleh informasi yang sama bagi setiap orang yang membacanya maupun investor.

Bagi investor kesamaan standar laporan terutama laporan keuangan memudahkannya untuk mengambil keputusan terhadap investasi yang akan diambil pada suatu industri baik untuk investor domestik maupun investor internasional. *International Financial Reporting Standard (IFRS)* merupakan implementasi dari terwujudnya kesamaan standar laporan keuangan secara mendunia. Transformasi dengan basis *International Financial Reporting Standard (IFRS)* dilakukan secara bertahap dari sebelum tahun 2012 untuk kemudian diadopsi secara penuh oleh perusahaan-perusahaan dalam pelaporan laporan keuangannya.

Implementasi transformasi dalam pelaporan keuangan berbasis *International Financial Reporting Standard (IFRS)* sangat signifikan dalam mengatur struktur laporan keuangan seperti munculnya *Other Comprehensive Income (OCI)* dalam struktur laporan laba rugi yang merupakan bagian dalam laporan keuangan secara utuh. Implementasi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, memberi ruang kepada pendapatan komprehensif lainnya (OCI) untuk disajikan, untuk mencakup keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi

seperti selisih kurs mata uang asing, revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud, penyesuaian liabilitas minimum pensiun, investasi dalam sekuritas tersedia untuk dijual, lindung nilai arus kas, dan bagian dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas dalam OCI.

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan untuk industri barang konsumsi. Fokus penelitian pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lain pada perusahaan industri barang jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia semesta tahun 2012-2015, dengan teknik *full sample* pada perusahaan industri barang konsumsi seperti perusahaan makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga serta peralatan rumah tangga.

Pentingnya penyajian laporan pendapatan komprehensif lain dalam memberikan informasi bagi para investor sehingga perlunya dilakukan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar penyajian *other comprehensive income* dan komponennya pada industri barang konsumsi, menganalisis penyajian *other comprehensive income* dan komponennya pada industri barang konsumsi didasarkan pada sub sektor industrinya dan menganalisis perbedaan komponen penyajian *other comprehensive income* dan komponennya berdasarkan sub sektor industri setelah implementasi IFRS

Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan lebih terarah serta mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun perumusan faktor-faktor dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyajian *other comprehensive income* dan komponennya pada industri barang dan jasa?
2. Bagaimana penyajian *other comprehensive income* dan komponennya pada industri barang dan jasa didasarkan pada sub sektor industrinya?
3. Apakah ada perbedaan komponen penyajian *other comprehensive income* dan komponennya berdasarkan sub sektor industri setelah implementasi IFRS ?

Tujuan Penelitian

Pentingnya penyajian laporan pendapatan komprehensif lain dalam memberikan informasi bagi para investor sehingga perlunya dilakukan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar:

1. Menganalisis penyajian *other comprehensive income* dan komponennya pada industri barang konsumsi.
2. Menganalisis penyajian *other comprehensive income* dan komponennya pada industri barang konsumsi didasarkan pada sub sektor industrinya.
3. Menganalisis perbedaan komponen penyajian *other comprehensive income* dan komponennya berdasarkan sub sektor industri setelah implementasi IFRS.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan mengenai pemberian informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan laporan tersebut sebagai pengambilan keputusan. Teori sinyal menurut Sakirman, hal 32 [8], merupakan

suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Pemberian informasi perusahaan dalam pasar modal menjadikan teori signal berperan. Sinyal-sinyal untuk memberitahukan apa saja yang terjadi dalam perusahaan mengenai operasinya membuat informasi menjadi berguna tidak hanya untuk investor namun juga bagi regulator. Tidak adanya informasi yang menyimpang menjadikan investor akan terus tertarik pada perusahaan tersebut.

Teori sinyal pada penelitian ini akan memberikan informasi mengenai komponen-komponen yang ada dalam pendapatan komprehensif lain. *Other Comprehensive Income* (OCI) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyajian laporan laba rugi perusahaan secara keseluruhan. Komponen-komponennya memuat transaksi-transaksi yang merupakan diluar beban usaha perusahaan secara operasional. Setelah *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berlaku, peraturan IFRS memberikan ruang untuk komponen-komponen yang mencakup selisih kurs mata uang asing, revaluasi aset tetap berwujud dan aset tidak terwujud, penyesuaian liabilitas minimum pensiun, perubahan investasi dalam sekuritas, lindung nilai arus kas, dan bagian dari entitas dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas. Penelitian ini bertujuan memberikan sinyal-sinyal serta gambaran dalam komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (OCI) pada sub sektor industri barang konsumsi. Komponen-komponen tersebut meliputi selisih kurs mata uang asing, penilaian kembali aset tetap berwujud, penelitian kembali aset tetap tidak berwujud, program imbalan kerja, perubahan investasi dalam sekuritas yang dikategorikan tersedia untuk dijual, lindung nilai arus kas, serta entitas asosiasi dan ventura bersama. Dalam transaksi yang tercatat pada laporan pendapatan lain (OCI) setiap perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda-beda tergantung jenis, ukuran perusahaan serta tingkat intensitas transaksi perusahaan tersebut.

Laba Rugi Komprehensif dan Pendapatan Komprehensif Lain

Pada tanggal 23 Desember 2009, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan PSAK 1 revisi 2009 (tentang Penyajian Laporan Keuangan), yang mengacu pada *International Accounting Standard (IAS) 1*, tentang *Presentase Of Financial Statement*. PSAK tersebut berlaku sejak 2011. Salah satu yang penting dalam perubahan pada PSAK 1, hal 1.1 [4] adalah perubahan format laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive income*) yang sebelumnya disebut laporan laba rugi (*income statement*) dalam format terbaru tersebut terdapat tambahan pada *other comprehensive income*. Setelah itu, adopsi *International Financial Report Standard* (IFRS) secara penuh yang berlaku pada tahun 2012, laporan-laporan yang ada di dalam struktur laporan keuangan tidak hanya mengalami perubahan dalam beberapa metodenya tetapi juga perubahan atau penambahan dalam judul komponen laporan laba rugi.

Laba rugi komprehensif yang merupakan struktur dalam laporan laba rugi dalam mencatat pendapatan serta biaya-biaya yang tercatat secara historical. Hasil terhadap operasional perusahaan tercatat dalam komponen-komponen laporan laba rugi komprehensif. Pengukuran kinerja perusahaan dapat terlihat dalam laba atau rugi. Menurut Pratiwi hal 30 [7], untuk mengetahui kinerja yang dihasilkan perusahaan, maka laba dapat menjadi salah satu parameternya. Sedangkan menurut Kusuma, hal 36 [5], informasi pada laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dapat digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan yang mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan di masa datang. Pencatatan terhadap laba rugi komprehensif dicatat berdasarkan nilai historical, sedangkan pasca penerapan IFRS, munculnya pelaporan komprehensif lain akan menunjukkan suatu pencatatan yang lebih detail dibandingkan dengan pencatatan sebelumnya.

Menurut Sakirman, hal 38 [8], menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang menyajikan laba rugi komprehensif merupakan pelaporan yang menyajikan secara menyeluruh dibandingkan dengan pelaporan laba rugi sebelumnya. Pendapatan komprehensif lain juga muncul untuk memberi ruang diterapkannya akuntansi *fair value* untuk menambah relevansi nilai atas nilai buku atau mengurangi relevansi atas nilai laba. Sakirman, hal 17 [8], membuktikan pendapatan komprehensif lain (OCI) mempunyai kemampuan untuk memprediksi arus kas dari kegiatan operasi satu tahun yang akan datang, meskipun kemampuan pendapatan komprehensif lain (OCI) untuk memprediksi net income satu tahun yang akan datang secara statistik tidak signifikan, dan tidak mempunyai relevansi nilai.

Pendapatan komprehensif lain mempunyai tujuan untuk melakukan pelaporan terhadap pengukuran dari perubahan ekuitas dalam suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Komponen yang ada pada laporan pendapatan komprehensif lain juga diklasifikasikan berdasarkan akunnya secara terpisah, sebagai contoh saldo pada akun keuntungan atau kerugian kurs mata uang asing akan terpisah dengan saldo akun keuntungan atau kerugian pada dana pensiun. FASB (*Statement of Standards*) SFAC No.130, hal 152 [3], menyatakan bahwa laporan laba rugi komprehensif adalah pelaporan yang digunakan untuk penyajian secara total keseluruhan komponen dalam pelaporan ekuitas.

Perubahan Selisih Kurs Mata Uang Asing

Penggunaan mata uang sebagai sebuah transaksi menjadikan sebuah transaksi mempunyai nilai. Nilai transaksi yang dipergunakan dalam setiap transaksi yang ada di Indonesia menggunakan mata uang rupiah. Namun penggunaan mata uang lain atau asing kadang tidak terlepas dari transaksi asalkan tidak dominan untuk setiap transaksi. Namun dalam hal pelaporan, nilai mata uang asing harus di konversi ke dalam mata uang Rupiah. Pengkonversian akibat dari perubahan-perubahan nilai mata uang asing ke dalam mata uang Rupiah dapat menimbulkan selisih kurs. Selisih kurs kadang kala dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.10, hal 10.1 [4] selisih kurs merupakan selisih yang dihasilkan dari penjabaran dalam jumlah tertentu suatu mata uang ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda. Terhadap nilai tukar akan dicatat pada saat tanggal transaksi ataupun tanggal pelaporan. Tanggal transaksi pun merupakan tanggal yang tepat menurut definisi SAK. Dalam PSAK No.10, hal 10.1 [4] dijabarkan beberapa hal pokok dalam penetapan perubahan selisih kurs mata uang asing :

1. Mata uang tersebut digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan (barang/;jasa) sampai diterimanya pembayaran.
2. Mata uang tersebut dimiliki oleh negara yang memiliki pengaruh dalam penentuan harga jual barang/jasa entitas
3. Mata uang tersebut berperan dalam proses *value chain* entitas

Akuntansi untuk transaksi mata uang asing, penjabaran hasil posisi keuangan kegiatan usaha luar negeri, dan penjabaran hasil posisi keuangan ke suatu mata uang pelaporan, bisa tidak berlaku untuk transaksi derivatif, apabila sudah diatur oleh PSAK 55, hal 55.1 [4], akuntansi nilai lindung, penyajian pelaporan arus kas.

Revaluasi Aset Tetap Berwujud.

International Financial Reporting Standard (IFRS) memberi ruang terhadap pelaporan menggunakan *fair value* terhadap pengukuran aset tetap berwujud. Dalam penentuan nilai wajar menggunakan beberapa pendekatan, sebagai contoh dalam nilai wajar pabrik dan peralatannya biasanya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai (*appraisal*), sedangkan untuk nilai wajar

tanah dan bangunan ditentukan juga oleh penilai profesional. Terhadap penilaian yang dilakukan oleh penilai profesional sering kali muncul kenaikan ataupun penurunan dari nilai aset tetap berwujud tersebut. Atas kenaikan dan penurunan tersebut yang merupakan nilai revaluasi dapat dicatat dalam pendapatan komprehensif lain. Menurut Cordazzo, hal 8 [1] hasil penelitian empiris bahwa pengaruh total akun peralihan ke IFRS (aset tetap tidak berwujud, pajak pendapatan, dan kombinasi bisnis) atas *net income* lebih relevan daripada ekuitas.

Pengukuran terhadap aset tetap berwujud pun bisa saja tidak dapat dinilai dikarenakan sifat aset yang khusus atau jarang diperjualbelikan. Apabila hal tersebut terjadi maka perusahaan dapat melakukan pendekatan dengan cara pendekatan penghasilan dan pendekatan biaya pengganti setelah disusutkan. Revaluasi model menurut PSAK 16, hal 16.1 [4], mencatat jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi sedangkan kenaikan diakui dalam laba rugi sebesar penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah akibat sebelumnya dalam laba rugi. Sedangkan jika jumlah tercatat aset menurun akibat revaluasi maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi komprehensif sedangkan penurunan diakui dalam pendapatan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus aset tersebut.

Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Surplus revaluasi yang disajikan di ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut digunakan penghentiannya sebesar perbedaan penyusutan dengan revaluasi dan penyusutan dengan biaya perolehan (atau nilai surplus revaluasi dibagi sisa manfaat ekonomi)

Revaluasi Aset Tetap Tidak Berwujud.

Kategori aset tetap tidak berwujud adalah adanya keteridentifikasi serta adanya manfaat ekonomi di masa depan. Secara pencatatan aset tetap tidak berwujud dicatat dalam posisi laporan keuangan sebagai nilai yang dapat diukur. Pengukuran terhadap aset tetap tidak berwujud dengan cara pendekatan biaya di mana biaya perolehan awal dicatat sebagai pengakuan awal untuk kemudian dilakukan amortisasi dan akumulasi terhadap rugi penurunan nilai. Pendekatan lain dalam pengukuran aset tetap tidak berwujud dengan cara dicatat sebagai nilai wajar dengan menggunakan penilaian dari penilai dalam pasar aktif. Nilai yang tercatat pun mempunyai perhitungan yang wajar dengan melihat nilai ekonomis di masa depan.

Dalam pendekatan penilaian atau revaluasi aset tetap tidak berwujud dicatat apabila ada kenaikan terhadap nilai aset tetap tidak berwujud akan diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Kenaikan diakui dalam laporan komprehensif lain untuk membalik revaluasi aset yang diakui sebelumnya, namun pencatatan terhadap penurunan akibat revaluasi maka penurunan tersebut dicatat dalam pendapatan komprehensif lain dengan mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Nilai goodwill dalam aset tetap tidak berwujud merupakan kenaikan atau kelebihan dalam pencatatan nilai sebuah perusahaan dalam melakukan transaksi pembelian perusahaan. Lestari, hal 9 [6], berpendapat, sesuai standar akuntansi terdahulu yang bukan konvergensi IFRS pengukuran untuk setiap transaksi menggunakan prinsip *historical cost* yaitu merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu.

Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya yang memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Keunggulan *historical cost* adalah lebih objektif dan lebih *verifiable* karena didasarkan pada transaksi.

Standar IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar, terutama property investasi, beberapa aset tak berwujud, aset keuangan, dan aset biologis Cahyati, hal 3 [2]. Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar. Keuntungan menggunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.19, hal 19.1 [4], mendefinisikan aset tetap tidak terwujud sebagai aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Laporan posisi keuangan yang dicatat akan menunjukkan saldo yang akan terus menurun apabila menggunakan pendekatan biaya akibat dari amortisasi setiap tahunnya dari nilai perolehan aset tetap tidak berwujud tersebut. Pendekatan revaluasi dapat dilakukan dengan bantuan penilai yang mengetahui hal mempunyai kemampuan dalam menilai aset.

Pasca adopsi IFRS sangat terbuka dalam hal pencatatan dengan menggunakan pendekatan revaluasi sehingga peran penilai sangat dibutuhkan, namun hal tersebut juga tidak mudah dilakukan, harus secara konsisten terhadap pencatatannya. Perubahan-perubahan terhadap kebijakan pendekatan tidak boleh dilakukan dalam pencatatan dalam pelaporan keuangan.

Penyesuaian Program Imbalan Kerja / Pensiun.

Pada program imbalan kerja, pencatatan dilakukan sebagai kewajiban dan beban yang muncul dari perusahaan untuk para pekerjaannya di semua tingkatan. Pengukuran program imbalan kerja juga di landasi oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 mengenai perhitungan pemberian pesangon dan pensiun bagi para pekerja. Program ini harus melibatkan aktuaris sebagai profesi yang mempunyai kemampuan dalam menghitung program tersebut. Perusahaan hanya mencatat dari hasil perhitungan tersebut.

Sesuai Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.24, hal 24.1 [4], yang mengatur pencatatannya sebagai standar pencatatan ataupun penyajian dalam laporan keuangan. Keuntungan ataupun kerugian akan muncul dalam perhitungan program tersebut. Risiko terhadap lebih besarnya imbalan daripada yang diharapkan sangat mungkin terjadi. Besar kecilnya kewajiban yang muncul diukur dengan menggunakan diskonto karena memungkinkan kewajiban yang muncul akibat kelebihan besarnya imbalan tersebut dapat diselesaikan beberapa tahun setelah pekerja memberikan jasanya.

Pada PSAK No.24, hal 24.1 [4], pengakuan program imbalan pasti jumlah neto sebagai beban atau penghasilan dalam laporan laba rugi komprehensif. Dalam perhitungan program imbalan kerja yang dihitung aktuaris unsur biaya jasa kini, biaya bunga, hasil yang diharapkan atas aset program, keuntungan atau kerugian aktuarial, biaya jasa lalu dan dampak penyelesaian program akan tersaji dalam pelaporan program imbalan kerja. Pengakuan program imbalan pasti jumlah yang akan dicatat dalam posisi liabilitas, artinya bahwa perusahaan mempunyai kewajiban kepada para pekerjaannya apabila pekerja diberhentikan ataupun memasuki masa pensiun.

Menurut Werner, hal 427 [9], hasil penemuannya mengindikasikan bahwa pengakuan nilai wajar informasi pensiun yang berdasarkan model standar akuntansi keuangan kurang mempunyai relevansi nilai daripada pengakuan ketentuan nilai wajar informasi pensiun yang berdasarkan peraturan model SFAS

87. Selain itu pengungkapan *off balance sheet* dari jumlah pensiun lebih mempunyai relevansi nilai untuk menentukan harga saham.

Program imbalan pasti dalam pengelolaannya dapat diserahkan pada pihak ketiga sehingga perusahaan akan mengakui sebagai beban setiap bulannya dalam pencatatannya, untuk kemudian hasilnya akan dihitung dan diserahkan manakala terjadi kewajiban yang harus dibayarkan.

Perubahan Investasi Aset Keuangan Tersedia Untuk Dijual.

Pengukuran terhadap instrumen keuangan yang ada dalam perusahaan dapat dicatat pada bagian aset keuangan seperti kas dan setara kas, instrumen ekuitas entitas lain, serta instrumen derivatif sedangkan dapat juga pada bagian liabilitas keuangan seperti kontrak yang dapat diselesaikan dengan ekuitas yang diterbitkan dari sebuah entitas. Instrumen ekuitas pun masuk dalam bagian instrumen keuangan.

Namun dalam hal pengukuran Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.55 mengklasifikasikan aset keuangan dengan dapat diukur dengan nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang serta aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok yang tersedia untuk dijual. Dalam investasi aset tersedia dijual pendapatan komprehensif lain memberi tempat dalam pencatatannya terhadap hasil dari perubahan investasi aset keuangan tersedia untuk dijual.

Kriteria aset keuangan tersedia untuk dijual, yaitu :

1. Merupakan aset keuangan non derivatif
2. Aset keuangan ditetapkan sebagai *available for sale* (AFS)
3. Aset keuangan tidak dikalsifikasikan sebagai :
 - a. Pinjaman atau tagihan
 - b. Dimiliki hingga jatuh tempo
 - c. Dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi

Dalam hal pinjaman atau tagihan, reklasifikasi dari aset keuangan tersedia untuk dijual (AFS) dapat dilakukan jika entitas memiliki kemampuan untuk memiliki aset keuangan untuk masa mendatang yang dapat diperkirakan atau hingga jatuh tempo.

Lindung Nilai Arus Kas.

Definisi yang terkait dengan akuntansi lindung nilai dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.55 adalah perjanjian yang mengikat untuk mempertukarkan sumber daya dalam kuantitas tertentu pada tingkat harga tertentu dan pada tanggal atau tanggal-tanggal tertentu di masa depan. Tujuan terhadap lindung nilai adalah untuk memastikan keuntungan dan kerugian atas instrumen lindung nilai dan jenis lindung nilai diakui dalam laporan laba rugi komprehensif periode yang sama.

Aset dari perusahaan akan dibandingkan dengan tingkat risiko nilai lindung arus kas secara langsung. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dari nilai aset perusahaan secara keseluruhan akan memiliki persentase aset yang dilindung nilai. Hal tersebut dapat mengidentifikasi bahwa setiap perusahaan mempunyai risiko yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama.

Persekutuan merupakan jenis entitas non-korporasi di mana masing-masing rekan mempunyai pengaruh yang signifikan serta mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing terhadap asosiasinya. Entitas tersebut bukan merupakan entitas anak ataupun bagian partisipasi dalam ventura bersama. Nilai investasi pada entitas asosiasi dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.

Dalam hal metode ekuitas investasi dicatat sebesar biaya perolehan dan dapat bertambah serta berkurang pada saat mengakui bagian laba atau rugi setelah tanggal perolehan.

Jenis entitas atau kerja sama lain dalam metode ekuitas adalah perjanjian bersama seperti ventura bersama, masing-masing perusahaan menjalankan aktivitas ekonomi secara bersama namun patuh pada pengendalian bersama. Pada saat aktivitas bersama, pengakuan atas pendapatan komprehensif diakui sebagai pendapatan komprehensif dan kenaikan investasi pada pembukuan investor dan distribusi dari investee mengurangi nilai investasi.

Investor mempunyai nilai investasi yang lebih besar sehingga akan mencatat sebagai investasi pada entitas lain. Model pencatatan tersebut atas pendapatan bagian yang dihasilkan dicatatkan dalam pendapatan komprehensif lain begitupun apabila investasi mengalami kerugian. Keuntungan ataupun kerugian terhadap yang telah diinvestasikan didistribusikan sesuai besarnya persentase yang diinvestasikannya.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian didasari pada kerangka pemikiran dalam penyampaian informasi pada pendapatan komprehensif lain (OCI). Komponen-komponen yang terdapat pada pendapatan komprehensif lain beserta karakteristik serta metode pencatatannya dan juga ketersediaan komponen-komponen tersebut pada suatu industri tertentu. Analisa terhadap ketersediaan komponen-komponen pendapatan komprehensif lain dapat memberikan gambaran struktur laporan laba rugi komprehensif secara keseluruhan. Dengan melihat struktur pendapatan komprehensif lain pada bidang tertentu dalam hal ini bidang barang konsumsi menjadikan pengguna laporan keuangan dapat melihat komponen-komponen yang dapat mempengaruhi kinerja entitas. Besar kecilnya distribusi pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lain dapat menunjukkan bahwa suatu entitas memperoleh laba ataupun mengalami kerugian juga dari komponen-komponen tersebut untuk melihat arus kas masa depan.

Secara khusus penelitian ini akan memberikan informasi pada bidang industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi yang ada di perusahaan publik akan memberikan gambaran besar kecilnya saldo akun pada penyajian pendapatan komprehensif lain dan komponennya. Gambaran yang dihasilkan akan memberikan informasi pada laporan keuangan suatu entitas. Informasi pendapatan komprehensif lain (OCI) dinyatakan memiliki nilai relevansi bila informasi tersebut dapat mempengaruhi investor dalam berinvestasi terutama pada industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi menjadi industri yang sangat menarik karena merupakan industri untuk kebutuhan harian bagi para penduduk. Persaingan yang ketat terjadi pada industri ini sehingga laporan laba rugi komprehensif akan dilihat secara signifikan dalam mengukur pendapatan entitas atau hanya besar pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lain saja.

Penyajian pendapatan komprehensif lain (OCI) merupakan pendapatan yang bukan langsung diperoleh dari operasional secara langsung, dalam hal industri barang konsumsi adalah penjualan barang-barang konsumsi, tapi merupakan pendapatan atas transaksi-transaksi terhadap akun-akun yang dapat diukur di masa depan. Namun pendapatan komprehensif lain (OCI) dapat memberikan hasil yang signifikan dalam hal keuntungan ataupun kerugian terhadap transaksi komponen-komponennya sehingga akan berpengaruh juga pada laporan keuangan komprehensif secara keseluruhan.

Saldo-saldo yang terdapat pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (OCI) menunjukkan besar kecilnya sebuah entitas. Banyaknya transaksi-transaksi dalam komponen-komponen pendapatan komprehensif lain

(OCI) dapat berpengaruh positif karena ada banyaknya keuntungan akibat dari keputusan-keputusan yang tepat yang dilakukan manajemen namun juga sebaliknya akan berdampak negatif karena kerugian-kerugian yang terjadi dalam suatu transaksi.

Kerangka Pemikiran Model Analisis

Kerangka pemikiran model analisis, yang menunjukkan penyajian pendapatan komprehensif lain (OCI) dan komponen-komponennya yaitu perubahan selisih kurs mata uang asing, revaluasi aset tetap berwujud, revaluasi aset tetap tidak berwujud, program imbalan kerja, lindung nilai dan asosiasi dan ventura.

Komponen-komponen tersebut bersama-sama mempunyai saldo-saldo yang dapat memberikan gambaran terhadap pendapatan komprehensif lain pada sub sektor industri barang konsumsi. Masing-masing perusahaan pada sub sektor industri barang konsumsi mempunyai karakteristik masing-masing. Adanya perusahaan yang merupakan perusahaan multinasional sehingga dalam pendapatan komprehensif lain banyak terdapat transaksi dengan menggunakan mata uang asing. Begitu pula karakteristik perusahaan-perusahaan lainnya yang bersifat pabrikasi tentunya mempunyai banyak nilai aset yang dimilikinya. Hal ini yang akan dilihat perbedaannya pada masing-masing perusahaan dalam masing-masing sub sektor industri barang konsumsi

Komponen-komponen dalam pendapatan komprehensif lain (OCI) akan membentuk score dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan. Semakin tinggi hasil penilaian daya informasi yang dihasilkan maka semakin mempunyai pengaruh positif terhadap informasi yang dihasilkannya. Oleh karena itu pendapatan komprehensif lain (OCI) dan komponennya dinyatakan dalam

OCI=1 Perubahan Selisih Kurs Mata Uang Asing

OCI=2 Revaluasi Aset Tetap Berwujud dan Tidak Berwujud

OCI=3 Program Imbalan Kerja.

OCI=4 Perubahan Investasi Aset Keuangan Tersedia Untuk Dijual

OCI=5 Lindung Nilai Arus Kas

OCI=6 Asosiasi dan

OCI=7 Ventura

Berdasarkan uraian mengenai uji beda terhadap masing-masing komponen-komponen pada pendapatan komprehensif lain (OCI) dalam sub sektor industri barang konsumsi maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₁: Terdapat perbedaan penyajian komponen perubahan selisih kurs mata uang asing pada sub sektor industri barang konsumsi.

H₂: Terdapat perbedaan penyajian komponen revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud berdasarkan sub sektor industri barang konsumsi.

H₃: Terdapat perbedaan penyajian komponen program imbalan kerja berdasarkan sub sektor industri barang konsumsi.

H₄: Terdapat perbedaan penyajian komponen perubahan investasi aset keuangan yang tersedia untuk dijual berdasarkan sub sektor industri barang konsumsi.

H₅: Terdapat perbedaan penyajian komponen lindung nilai arus kas berdasarkan sub sektor industri barang konsumsi .

H₆: Terdapat perbedaan penyajian komponen asosiasi pada sub sektor industri barang konsumsi.

H₇: Terdapat perbedaan penyajian komponen ventura pada sub sektor industri barang konsumsi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu mengamati dan menganalisis objek penelitian yang terdiri dari komponen-komponen pada laporan komprehensif lain (OCI) pada sub sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari industri makanan dan minuman, industri rokok, industri farmasi, industri kosmetik dan industri peralatan rumah tangga. Data kuantitatif berupa angka-angka dan data diolah menggunakan uji beda. Sebelum dilakukan uji beda, mentabulasi angka serta memberikan status penyajian OCI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru serta teori baru atau membenarkan teori sebelumnya, karena penelitian ini melalui suatu proses pengujian empiris.

Sumber Data

Waktu penelitian dilakukan pada laporan keuangan khususnya laporan pendapatan komprehensif dan pendapatan komprehensif lainnya beserta komponennya pada industri barang konsumtif untuk subjek seluruh perusahaan dalam sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Sakirman (2016) tentang pengaruh income, daya informasi, pendapatan komprehensif lain terhadap return saham dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi.

Teknik Pengolahan Data

Pengembangan penelitian dilakukan fokus pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (OCI) pada industri barang konsumsi. Pengukuran terhadap masing-masing komponen-komponen pada pendapatan komprehensif lain (OCI) pada sub sektor industri barang konsumsi dilakukan dengan mentabulasi nilai masing-masing komponen tersebut. Apabila dalam laporan pendapatan komprehensif lain menyajikan saldo pada masing-masing komponen maka akan memberikan status penyajian OCI dengan skor 1, sedangkan apabila komponen-komponen tersebut pada sub sektor industri makanan dan minuman, industri rokok, industri farmasi, industri kosmetik, dan industri peralatan rumah tangga tidak menyajikan saldo maka akan diberi status dengan skor 0.

Uji beda dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terhadap status-status yang diberikan untuk masing-masing komponen perubahan selisih kurs mata uang asing (OCI 1), revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud (OCI 2), program imbalan kerja (OCI 3), perubahan investasi aset keuangan tersedia untuk dijual (OCI 4), lindung nilai (OCI 5), asosiasi (OCI 6) dan ventura (OCI 7) untuk sub sektor industri makanan dan minuman, industri rokok, industri farmasi, industri kosmetik, dan industri peralatan rumah tangga. Uji beda dilakukan dengan menggunakan basis data nominal yang disajikan sehingga alat uji yang digunakan adalah kramer V.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Komponen *Other Comprehensive Income* per tahun

Tabel 4.44

Nilai Rata-rata OCI dalam setiap Komponen PSAK (dalam Juta Rupiah)

Komponen Oci	2012	2013	2014	2015	Mean
PSAK10 - Selisih Kurs	4.1420	27.171	5.884	11.128	13.275
PSAK24 - Imbalan Kerja	(61.544)	(3.304)	(49.514)	(10.754)	(31.279)
PSAK55 - Tersedia untuk Dijual	(5.453)	50.961	(8.167)	(7.82)	91.36
PSAK55 - Lindung Nilai	-	(13.508)	25.121	3.50	2.903
PSAK1619 - Revaluasi Aset	1.736	-	8.02	10.521	3.624
PSAK15 - Asosiasi	20.175	-	2.02	4.6	5.094
PSAK15 - Ventura	-	-	-	-	-

Other Comprehensive Income	(2.182)	50.672	(26.666)	10.113	11.708
----------------------------	---------	--------	----------	--------	--------

Sumber: Data Diolah

Nilai rata-rata pada setiap komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dapat dilihat pada masing-masing komponen, berikut tabel di atas menjelaskan bahwa PSAK 10 (Selisih Kurs) tercatat laba sebesar Rp 4.142 pada tahun 2012 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar Rp 23.029 menjadi sebesar Rp 27.171. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sangat tajam, tetapi tetap mengalami keuntungan pendapatan komprehensif menjadi Rp 5.884. Seiring dengan peningkatan nilai kurs tengah secara global pada tahun 2015 juga mengalami keuntungan pendapatan komprehensif lain sebesar Rp 11.128. Sehingga didapatkan nilai rata-rata laba dari angka tersebut di atas sebesar Rp 13.275.

PSAK 24 (Imbalan Kerja) sebagai suatu kewajiban bagi perusahaan pasca Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2013 menjadikan perusahaan harus mencadangkan imbalan pasca kerja bagi seluruh karyawan tetapnya. Karakteristik pabrikasi yang padat karya menyajikan nilai rata-rata pada tahun 2012 mengalami kerugian sebesar Rp. 61.544. Pada tahun 2014 nilai rata-rata mengalami kenaikan menjadi Rp. 49.514 dibanding dengan tahun 2013 sebesar Rp 3.304, namun pada tahun 2015 memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 10.754, sehingga secara keseluruhan nilai PSAK 24 pada sektor industri barang konsumsi dengan jenis industri pabrikasi didapatkan nilai rata-rata dengan kerugian nilai sebesar Rp. 31.279.

Dalam PSAK 55 (Sekuritas tersedia untuk Dijual), mengalami fluktuatif nilai rata-rata yang dihasilkan pada tahun 2012 mengalami kerugian sebesar Rp. 5.453. Tahun 2013 mengalami kenaikan dengan menghasilkan laba komprehensif menjadi Rp. 50.961. Pada tahun 2014 penyajian PSAK 55 dalam hal Sekuritas tersedia untuk dijual ini mengalami penurunan, dan mengalami kerugian sebesar Rp. 8167, dan pada tahun 2015 terus mengalami kerugian menjadi Rp. 7.82. Terhadap nilai rata-rata per tahun tersebut secara keseluruhan nilai PSAK 55 terhadap Sekuritas tersedia untuk Dijual pada sektor barang konsumsi ini didapatkan hasil nilai rata-rata dengan memperoleh laba sebesar Rp. 9136.

Penyajian PSAK 55 (Lindung Nilai), pada tahun 2012 tidak ada yang melakukakan transaksi lindung nilai untuk selanjutnya pada tahun 2013 mengalami kerugian Rp 13.508. Tahun 2014 mengalami lonjakan kenaikan dengan menghasilkan laba komprehensif lain menjadi Rp. 25.121. Pada tahun 2015 penyajian PSAK 55 dalam hal lindung nilai ini mengalami penurunan yang sangat tajam, namun masih memperoleh laba Rp. 350. Sehingga secara keseluruhan nilai PSAK 55 dalam komponen Lindung Nilai pada sektor barang konsumsi ini memperoleh hasil nilai rata-rata dengan menghasilkan laba komprehensif lain sebesar Rp. 2.903.

Pada tahun 2012 revaluasi aset terhadap keuntungan dan kerugian transaksi yang terjadi diperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.736. kemudian Tahun 2013 tidak terdapat transaksi atas revaluasi aset tersebut. Pada tahun 2014 penyajian PSAK 16/19 dalam revaluasi aset ini mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. 8.02 dan sebesar Rp 10.521 pada tahun 2015 kenaikan yang tajam terjadi pada tahun tersebut. Sehingga secara keseluruhan nilai PSAK 16/19 dalam komponen Revaluasi Aset pada sektor barang konsumsi ini memperoleh hasil nilai rata-rata dengan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 3.624. Terhadap keuntungan yang diperoleh akan dikenakan pajak final 10%. Perusahaan harus melakukan rekonsiliasi fiskal dikarenakan perbedaan penyusutan antara komersial dan fiskal. Dengan adanya hal tersebut menjadikan adanya potensi perpajakan bagi pemerintah.

Dalam tabel penyajian PSAK 15 terhadap Asosiasi, pada tahun 2012 memperoleh keuntungan sebesar Rp. 20.175. Tahun 2013 atas transaksi asosiasi

tidak terdapat transaksi sehingga tidak memiliki nilai, kemudian pada tahun 2014 penyajian PSAK 15 terhadap asosiasi sebesar Rp 2.02 dan pada tahun 2015 memperoleh laba komprehensif sebesar Rp. 4.6. Sehingga secara keseluruhan nilai PSAK 15 dalam komponen Asosiasi pada sektor aneka industri ini memperoleh hasil nilai rata-rata dengan menghasilkan laba komprehensif sebesar Rp. 5.094.

Dalam penyajian PSAK 15 terhadap Ventura, dalam kurun waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 tidak memiliki transaksi sehingga untuk tahun-tahun tersebut tidak terdapat nilai yang dihasilkan.

Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) secara keseluruhan industri barang konsumsi dengan masing-masing subsektor pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh data sebagai berikut, yaitu pada tahun 2012 OCI mengalami kerugian sebesar Rp. 2.182, untuk kemudian Tahun 2013 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu menghasilkan laba komprehensif sebesar Rp. 50.672. Pada tahun 2014 total OCI mengalami penurunan, dan mengalami kerugian transaksi secara rata-rata sebesar Rp 26.666 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp 10.113. Dari hasil penjabaran perolehan laba rugi secara menyeluruh total nilai rata-rata pendapatan komprehensif pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 sebesar Rp.11.708.

Secara keseluruhan penjabaran terhadap *Other Comprehensive Income* (OCI) pada industri barang konsumsi dalam kurun waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 telah dilakukan.

Berdasarkan hasil uji beda penyajian berdasarkan sub sektor industri barang konsumsi diperoleh rangkuman hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel.1 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Komponen <i>Other Comprehensive Income</i>	Prob. Sig	Keterangan	Simpulan
1	Selisih Kurs (PSAK 10)	0,003	Signifikan	Beda
2	Imbalan Kerja (PSAK 24)	0,707	Tidak Signifikan	Tidak Beda
3	Sekuritas Tersedia Dijual (PSAK 55)	0,000	Signifikan	Beda
4	<i>Hedging</i> (PSAK 55)	0,284	Tidak Signifikan	Tidak Beda
5	Revaluasi Aset (PSAK 16)	0,914	Tidak Signifikan	Tidak Beda
6	Asosiasi (PSAK 15)	0,451	Tidak Signifikan	Tidak Beda
7	Ventura (PSAK 15)	Na	-	Tidak dapat disimpulkan

Dengan nilai prob.sig $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) pada transaksi selisih kurs kelompok sub sektor barang konsumsi. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 33 sampel atau 22% emiten menyajikan akun selisih kurs dan 115 sampel atau 77% tidak menyajikan. Dengan nilai prob.sig $0,707 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam transaksi imbalan kerja pada kelompok sub sektor barang konsumsi. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 53 sampel atau 36% emiten menyajikan akun imbalan kerja dan 95 sampel atau 64% tidak menyajikan secara lengkap transaksi imbalan kerja.

Dengan nilai prob.sig $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam

transaksi sekuritas tersedia untuk dijual pada kelompok sub sektor barang konsumsi. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 21 sampel atau 2% emiten menyajikan akun sekuritas tersedia untuk dijual dan 127 sampel atau 98% tidak menyajikan secara lengkap transaksi sekuritas tersedia untuk dijual. Dengan nilai prob.sig $0,284 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dalam transaksi lindung nilai pada kelompok sub sektor barang konsumsi.

Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 2 sampel atau 2% emiten menyajikan akun sekuritas tersedia untuk dijual dan 145 sampel atau 98% tidak menyajikan secara lengkap transaksi lindung nilai. Dengan nilai prob.sig $0,914 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dalam transaksi revaluasi aset nilai pada kelompok sub sektor barang konsumsi. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 5 sampel atau 3% emiten menyajikan akun sekuritas tersedia untuk dijual dan 143 sampel atau 97% tidak menyajikan secara lengkap transaksi revaluasi aset.

Dengan nilai prob.sig $0,914 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)* dalam komponen asosiasi pada kelompok sub sektor barang konsumsi. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 3 sampel atau 2% emiten menyajikan akun sekuritas tersedia untuk dijual dan 145 sampel atau 98% tidak menyajikan secara lengkap transaksi asosiasi.

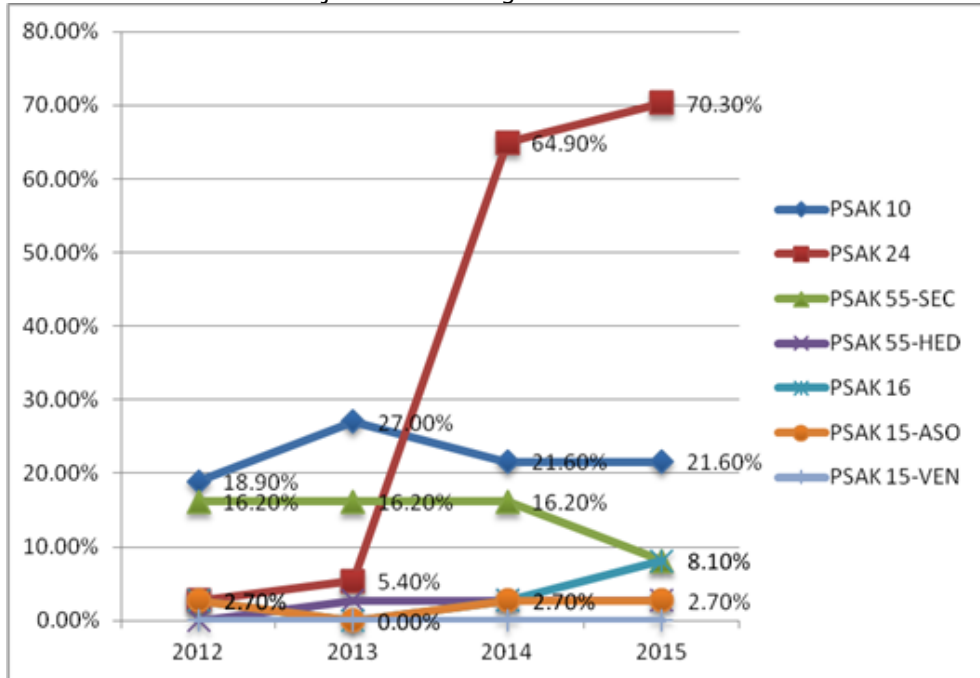
Pengujian terhadap uji beda yang dilakukan pada penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)* komponen ventura tidak dapat dilakukan karena seluruh emiten sebanyak 148 perusahaan tidak menyajikan transaksi selama tahun 2012 sampai tahun 2015.

Penelitian tentang penyajian pendapatan komprehensif lain dan komponennya pada industri barang konsumsi memperlihatkan karakteristik terhadap industri barang konsumsi yang merupakan industri pabrikasi. Industri pabrikasi mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Output barang yang dihasilkan sesuai dengan subsektor industri.

Dalam kategori komponen-komponen yang ada dalam *Other Comprehensive Income (OCI)* pada industri barang konsumsi dapat memberikan informasi, salah satunya berhubungan dengan relevansi nilai. Terdapat beberapa penafsiran literatur relevansi nilai atas informasi yang terdapat pada komponen pendapatan komprehensif lain yaitu estimasi, kemampuan memprediksi, relevansi harga, relevansi laba, dan relevansi penyajian nilai. Informasi pendapatan komprehensif lain dinyatakan memiliki relevansi bila informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Informasi yang disajikan sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu dan ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa depan.

Industri barang konsumsi dengan sub sektor perusahaan makanan dan minuman, perusahaan rokok, perusahaan kosmetik, perusahaan alat rumah tangga dan perusahaan farmasi banyak menyajikan informasi pada komponen imbalan kerja (PSAK 24). Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh karakteristik industri barang konsumsi yang seluruhnya merupakan pabrikasi dan padat karya. Pada komponen-komponen lain seperti keuntungan atau kerugian selisih kurs (PSAK 10), revaluasi aset (PSAK 16), transaksi asosiasi dan ventura (PSAK 15), sekuritas tersedia untuk dijual dan lindung nilai (PSAK 55) dengan karakteristik tersebut ternyata juga dapat mempunyai kapasitas untuk melakukan investasi pada entitas lain sehingga mempunyai transaksi asosiasi. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai kapasitas

keuangan dan operasional sangat besar seperti PT HM Sampoerna Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang banyak melakukan transaksi-transaksi tersebut. Namun apabila melihat tabel di bawah ini merupakan perkembangan komponen-komponen dalam *Other Comprehensive Income (OCI)* seperti keuntungan dan kerugian selisih kurs, keuntungan atau kerugian asumsi aktuaris terhadap realisasi, keuntungan atau kerugian pada revaluasi aset, keuntungan atau kerugian pada asosiasi dan ventura serta keuntungan atau kerugian pada transaksi sekuritas tersedia untuk dijual dan lindung nilai.



Gambar 4.1. Rangkuman Perkembangan Penyajian OCI

Other Comprehensive Income (OCI)

Penjabaran terhadap perkembangan *Other Comprehensive Income (OCI)* yang merupakan ruang bagi keuntungan atau kerugian komponen-komponen di dalamnya telah dilakukan penelitian ini, penelitian bertujuan untuk melihat penyajian perusahaan untuk komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dan melihat perkembangan setiap tahunnya. Penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain pada sektor industri barang konsumsi yang difokuskan pada penyajian komponen-komponen *Other Comprehensive Income (OCI)*. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada komponen-komponen seperti selisih kurs, imbalan kerja, sekuritas yang tersedia untuk dijual, lindung nilai, penilaian asosiasi, dan ventura bersama harus dicatat dalam ruang pendapatan komprehensif lain. Riset ini merupakan pengembangan dari riset sebelumnya mengenai *Other Comprehensive Income (OCI)* dan juga didasari oleh berlakunya adopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

International Financial Reporting Standards (IFRS) sebagai standar yang dipergunakan memberikan gambaran transparansi yang tidak hanya dari operasional perusahaan namun juga pada pendapatan komprehensif lainnya sehingga menjadikan riset ini menjadi penting. Informasi yang dibutuhkan oleh banyak pihak baik internal perusahaan dalam memprediksi arus kas, investor sebagai pihak pembaca laporan keuangan dan pemerintah sebagai regulator

Pentingnya penelitian ini sehingga menggunakan seluruh populasi industri barang konsumsi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dengan jumlah emiten sebanyak 37 perusahaan yang terdiri dari sub sektor industri makanan dan minuman sebanyak 14 perusahaan, industri rokok sebanyak 4 perusahaan, industri kosmetik sebanyak 3 perusahaan, industri alat rumah tangga sebanyak 6 perusahaan dan industri farmasi sebanyak 10 perusahaan. Pengamatan dilakukan pada kurun waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 agar terlihat perkembangan pada sektor industri barang konsumsi Uji beda penyajian dilakukan dengan Uji Cramer V karena data berskala nominal. Pengujian tidak memerlukan asumsi normalitas karena termasuk kelompok statistic non-parametric.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis pada sektor industri barang konsumsi dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, selama 4 tahun pengamatan 22% perusahaan melakukan penyajian selisih kurs. Sedangkan terkait imbalan pasca kerja 35 % perusahaan melakukan penyajian selisih imbalan kerja, 14% perusahaan melakukan penyajian selisih nilai sekuritas tersedia untuk dijual. Hanya 2 % perusahaan selama 4 tahun yang melakukan penyajian selisih nilai lindung nilai/*hedging*. Tidak banyaknya perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang hanya 3% menjadikan penyajian OCI terkait revaluasi.

Komponen Asosiasi pada OCI pada industri barang konsumsi hanya menyajikan 2% dari total 37 perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun. Pada kurun waktu tahun 2012 sampai dengan 2015 tidak terdapat perusahaan yang menyajikan ventura

Setelah melakukan pengujian hipotesis untuk menguji perbedaan penyajian 7 komponen OCI memberikan bukti bahwa 2 hipotesis terbukti dan 4 tidak berhasil dibuktikan. Adapun rincian terkait dengan hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis terkait selisih kurs(H1), dan sekuritas tersedia untuk dijual (H3), **ditemukan adanya perbedaan penyajian** pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
2. Hipotesis terkait imbalan kerja (H2), Hedging (H4.), revaluasi aset tetap (H5) dan asosiasi (H6) **tidak ditemukan adanya perbedaan penyajian** pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
3. Hipotesis 7 **tidak dapat disimpulkan** karena sampel yang diuji secara keseluruhan tidak menyajikan selisih nilai ventura.

Penelitian ini mengambil sektor industri barang konsumsi dengan sub sektor perusahaan makanan dan minuman, perusahaan rokok, perusahaan kosmetik, perusahaan alat rumah tangga dan perusahaan farmasi yang tercatat Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan tentunya hanya berlaku untuk industri barang konsumsi dengan sub sektornya dikarenakan mempunyai karakteristik tersendiri terhadap industrinya, sehingga tidak berlaku untuk sektor industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Demikian juga dengan hasil uji beda yang dilakukan pada industri barang konsumsi ini. Perbedaan-perbedaan yang muncul dari sub sektor industri barang konsumsi tidak dapat disamakan ataupun dihubungkan dengan sektor industri lain Namun secara khusus pembuktian hipotesis berlaku untuk sektor industri barang konsumsi yang diobservasi.

Saran

Berdasarkan hasil, keterbatasan dan kendala yang ditemukan dalam penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu informasi pendapatan pajak karena selisih nilai komponen OCI merupakan dikenai pajak.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan informasi dalam memprediksi nilai arus kas yang akan terjadi dan juga tentang adanya nilai dalam keuntungan atau kerugian dalam komponen OCI walaupun bukan nilai kas secara riil namun dapat memberikan informasi yang mampu menambah nilai perusahaan serta asumsi-asumsi kejadian di masa depan.
3. Bagi peneliti berikutnya, dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian terhadap OCI lebih maksimal dalam peran nilai serta keterkaitannya dengan kinerja perusahaan ataupun industri secara keseluruhan.
4. Bagi akademisi, dapat memberikan saran terhadap kajian atau lainnya mengenai penyajian *Other Comprehensive Income* dan komponennya serta dapat memberikan referensi terhadap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cordazzo, Michela. *The Impact of IFRS on Net Income and Equity: evidence from Italian Listed Companies*. *Journal of Applied Accounting Research*. 2013
- [2] Cahyati, A. D. "*Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris*".2011
- [3] Financial Accounting Standard Board, *Statement of Financial Accounting Standards No.130: Reporting Comprehensive Income*. Stamford, Connecticut.2008
- [4] Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta*. 2009
- [5] Kusuma Purbo Wanti, "*Kemampuan Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Rasio Piutang untuk Mempengaruhi Arus Kas Masa Mendatang pada Perusahaan Food and Beverage di BEI*". *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi 1.3.2012*
- [6] Lestari, Y. O. "*Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia*". *El Muhasaba ISSN*.2011
- [7] Pratiwi Endah Panca. "*Analisis Kemampuan Prediktif Laba dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Operasional Masa Depan*".2012
- [8] Sakirman. *Pengaruh Net Income, Daya Informasi, Pendapatan Komprehensif Lain Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*, Tesis, Universitas Pancasila, Jakarta.2016
- [9] Werner, Edward M. *The Value Relevance of Pension Accounting Information: evidence from Fortune 200 firms*. *Review of Accounting and Finance*.2011